

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Tareqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

###### a. Pengertian Tareqat

Secara etimologi tareqat berasal dari kata *thariqah* yang berarti jalan, keadaan, aliran atau garis pada sesuatu (Selamat dan Sanusi, 2012: 193-195). Sedangkan secara istilah, tareqat (*thariqah*) adalah jalan yang dilalui murid untuk mendekati Allah SWT di bawah bimbingan guru atau syaikh. Ajaran tareqat merupakan salah satu pokok ajaran yang terdapat dalam tasawuf. Sehingga orang yang menerapkan ajaran tasawuf tersebut disebut sebagai sufi (Rahmawati, 2014: 84).

Istilah tareqat sendiri dalam ilmu tasawuf memiliki dua makna, *pertama*, tareqat sebagai cara mendidik akhlak dan jiwa bagi mereka yang menempuh hidup sufi (pandangan abad ke-9 dan ke-10 Masehi atau sekitar abad ke-1 dan ke-2 Hijriyah). *Kedua*, setelah abad ke-11 Masehi atau ke-3 Hijriyah, tareqat mempunyai pengertian sebagai suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani oleh segolongan orang-orang Islam menurut ajaran-ajaran dan keyakinan-keyakinan tertentu (Rusli, 2013: 185).

Tareqat sebagai jalan untuk mendekati Allah SWT ini tidak hanya satu macam. Masing-masing sufi mengembangkan dan mengikuti jalannya sendiri. Ini berarti bahwa tareqat membentuk aliran-aliran tasawuf. Dengan demikian hal ini sesuai dengan makna kedua dari tareqat dalam ilmu tasawuf. Dimana makna tersebut diungkapkan oleh al-Taftazani bahwasanya tareqat diartikan sebagai sekumpulan orang yang bertasawuf atau sufi dengan seorang syaikh tertentu, dimana di dalamnya terdapat

hubungan antara murid dan mursyid. Murid tersebut tunduk terhadap aturan-aturan yang berlaku pada kegiatan spiritual serta hidup secara berkelompok pada momen-momen maupun tempat-tempat peribadatan tertentu sehingga membentuk sebuah majelis ilmu dan dzikir yang terorganisasi (Selamat dan Sanusi, 2012: 193-195).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tareqat merupakan sebuah perkumpulan atau organisasi yang didirikan berdasarkan aturan yang telah ditetapkan dan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

#### **b. Proses Pendidikan dalam Tareqat**

Dalam perjalanan menuju Allah SWT, mursyid mempunyai peranan yang sangat penting. Karena ia merupakan satu-satunya yang mempunyai otoritas dalam menuntun para *salik* (orang yang melakukan suluk atau perjalanan spiritual), dalam perjalanan menuju Allah SWT.

Hubungan yang erat dan khas antara seorang guru (mursyid) dengan murid dapat dikatakan sebagai pilar terpenting dalam organisasi tareqat. Pada saat memasuki tareqat, hubungan tersebut diawali dengan pernyataan kesetiaan (baiat) dari seorang yang hendak menjadi murid tareqat kepada syaikh tertentu sebagai mursyid. Tata cara baiat dalam tareqat satu dengan lainnya seringkali berbeda, namun umumnya ada tiga tahapan yang wajib dilalui oleh seorang calon murid yang akan melaksanakan baiat. Tahapan itu antara lain *talqin al-dzikir* (mengulang-ulang dzikir tertentu), *akhd al-Ahd* (menggambil sumpah), dan *libs al-khirqah* (mengenakan jubah).

Proses permulaan melalui baiat ini sangatlah penting menentukan dalam tareqat, dikarenakan baiat mengisyaratkan suatu hubungan yang tidak akan pernah putus antara murid dengan

mursyidnya. Ketika murid telah mengikrarkan baiat, maka sang murid dituntut untuk mematuhi segala ajaran dan tuntunan dari sang mursyid, serta meyakini bahwa sang mursyid memiliki rahasia keistimewaan yang akan membawa muridnya kepada Ilahi. Lebih dari itu diyakini bahwasanya baiat juga merupakan sebuah perjanjian antara murid sebagai hamba dengan *Al Haqq* sebagai Tuhannya.

Setelah menjadi murid biasanya perjalanan spiritual sang murid dimulai dengan mempelajari tasawuf. Berapa lama waktu yang ditentukan oleh sang murid tidak ada ketentuan pasti, semuanya tergantung dari murid itu sendiri dalam menjalani beberapa tahapan pengalaman spiritual (*maqamat*) hingga sampai pada pengetahuan tentang *al haqiqat* (kebenaran hakiki). Selain itu, kelulusan murid ditentukan oleh sang mursyid. Apabila sang murid telah dianggap lulus dalam perjalanan spiritualnya dalam memahami hakikat, maka sang mursyid akan mengangkatnya sebagai khalifah yang proses pengangkatannya biasanya diberikan *ijazah* sebagai lisensi.

Dalam dunia tarekat itu selain ada *ijazah* untuk murid yang naik jadi khalifah, ada juga istilah *ijazah* yang diberikan kepada murid yakni *ijazah* amalan untuk mengamalkan ritual atau zikir tertentu yang diajarkan oleh mursyidnya, dan *ijazah* oleh murid yang dianggap telah menyelesaikan tahap tertentu dari ajaran tarekat dari mursyidnya tersebut. Berbeda dengan *ijazah* yang pertama, kedua *ijazah* yang disebutkan terakhir tidak memberikan wewenang kepada yang menerimanya untuk mentahbiskan orang lain menjadi anggota tarekat, melainkan hanya untuk yang bersangkutan saja (Riyadi, 2014: 368-370).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui pola dari proses seseorang dalam memasuki tarekat. Mulai dari pembaiatan atau pengikraran kesetiaan selama menjadi murid hingga

pemberian *ijazah* ketika telah menyelesaikan tahapan-tahapan dan dianggap lulus dalam perjalanan spiritualnya oleh sang mursyid.

### c. Silsilah Tareqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

Tareqat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* merupakan sebuah tareqat baru dan berdiri sendiri. Dalam tareqat ini terdapat unsur-unsur pilihan dari Qadiriyyah dan juga Naqsyabandiyah yang telah dipadukan menjadi sesuatu yang baru. Hal ini juga bisa dikatakan bahwa bentuk tareqat ini adalah sebuah tareqat baru yang memiliki perbedaan dengan kedua tareqat dasarnya.

Tareqat ini didirikan oleh syeikh besar masjid al-Haram yaitu Ahmad Khatib ibn Abd. Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Beliau adalah seorang ulama besar asli Indonesia yang bermukim dan mengajar sampai akhir hayatnya di Makkah al-Mukarramah pada pertengahan abad XIX atau sekitar tahun 1802 sampai 1872 Masehi. Beliau ahli dalam bidang fiqh, tauhid maupun tasawuf, sehingga beliau menjadi seorang tokoh yang berpengaruh di seluruh Indonesia.

Penggabungan inti ajaran kedua tareqat itu dimungkinkan atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran inti itu bersifat saling melengkapi, terutama dalam hal jenis dzikir dan metodenya. Tareqat *Qadiriyyah* menekankan ajarannya pada dzikir *jahr nafi itsbat*, sedangkan tareqat *Naqsyabandiyah* menekankan model *dzikir sirr ismu dzat*, atau *dzikir lathaif*. Penggabungan ini diharapkan agar para murid dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, tentunya dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Selain itu juga memiliki satu metode tersendiri yang praktis untuk menempuh jalan spiritual.

Syeikh Ahmad Khatib memiliki banyak murid dari beberapa daerah dan beberapa orang khalifah di kawasan Nusantara. Di antara khalifah-khalifahnya yang terkenal antara lain

Syeikh Abd. Karim al-Bantani, Syeikh Ahmad Thalhah al-Cireboni, dan Syeikh Ahmad Hasybu al-Maduri. Khalifah-khalifah tersebut telah menurunkan banyak murid hingga saat ini.

Setelah wafatnya Syeikh Ahmad Khatib, kepemimpinan tareqat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di Makkah dipegang oleh Syeikh Abd. Karim al-Bantani. Sepeninggal Syeikh Abd. Karim al-Bantani, para khalifah melepaskan diri dan masing-masing bertindak sebagai mursyid yang tidak terikat dengan mursyid lain. Dengan demikian berdirilah kemursyidan baru yang independen.

Khalifah Syeikh Ahmad Khatib yang ada di Cirebon, yaitu Syeikh Thalhah mengembangkan tareqat ini secara mandiri. Kemudian kemursyidan yang telah dirintis ini dilanjutkan oleh khalifahnya yaitu Abdullah Mubarak ibn Nur Mubarak. Beliau kemudian menyebarkan tareqat ini di daerah Tasikmalaya (Suryalaya) dan sebagai basisnya didirikanlah Pondok Pesantren Suryalaya. Sepeninggal Abdullah Mubarak ibn Nur Mubarak (Abah Sepuh), maka kepemimpinan digantikan oleh putranya yang bernama Shahibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom). Beliau lah yang memimpin pesantren dan tareqat ini sampai sekarang. Di bawah kepemimpinan Abah Anom, tareqat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* berkembang sangat pesat. Beliau mempunyai *wali talqin* yang cukup banyak dan tersebar di tiga puluh lima daerah, termasuk dua diantaranya di Singapura dan Malaysia.

Berikutnya di Jawa Tengah juga terdapat pusat penyebaran tareqat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* yang tidak kalah pentingnya yaitu di pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Jawa Tengah. Tareqat ini berkembang melalui Syeikh Abd. Karim al-Bantani yang dibawa oleh khalifahnya yang bernama KH. Ibrahim al-Brungungi ke wilayah Jawa Tengah dan beliau bertindak sebagai mursyid yang mandiri. Tareqat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* berkembang sangat pesat di bawah kemursyidan

KH. Muslikh ibn Abdurrahman (putra dari pendiri pondok pesantren Futuhiyah). Karena beliau memberikan kelonggaran dan kebebasan kepada para khalifah untuk mandiri. Khalifah yang mandiri ini disebut khalifah kubra. Bahkan melalui beliau, banyak para kiai yang akhirnya menjadi mursyid dan mengembangkan tareqat ini khususnya di Jawa Timur. Setelah KH. Muslikh, kepemimpinan tareqat ini dipegang oleh putranya M. Lutfil Hakim sampai saat ini.

Di Jawa Timur pusat penyebaran tareqat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* yang paling besar terletak di Pondok Rejoso Jombang. Dari sini lah tareqat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* menyebar ke berbagai penjuru Tanah Air, bahkan sampai ke luar negeri. Berjuta-juta orang di Indonesia telah masuk tareqat ini melalui silsilah kemursyidan yang ada disini. Tareqat ini berkembang melalui Syeikh Ahmad Hasybu, seorang khalifah Syeikh Ahmad Khatib yang berasal dari Madura, namun beliau juga tinggal di Makkah hingga wafatnya. Tareqat ini dibawa ke Jombang oleh KH. Kholil dari Madura. Setelah KH. Kholil wafat, kepemimpinan tareqat dilanjutkan oleh iparnya, KH. Romli Tamim.

Pada masa KH. Romli Tamim, tareqat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* mulai berkembang melalui jaringan alumni santri pesantren Darul Ulum. Kepemimpinan KH. Romli Tamim kemudian diteruskan oleh Kyai Musta'in Romli dan KH. Utsman al-Ishaqi an Nadi. Kemudian Kyai Utsman pindah ke Surabaya dan kepemimpinannya dilanjutkan oleh putranya bernama Kyai Asrori Usman dan mendirikan pesantren al-Fithroh.

Ketika tareqat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* dipimpin oleh Kyai Musta'in Romli, tareqat ini menunjukkan perkembangan yang pesat meskipun sempat terjadi suatu goncangan karena sebuah kebijakan yang telah beliau terapkan. Kemudian setelah

Kyai Musta'in Romli wafat, tareqat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di Rejoso Jombang dipimpin oleh KH. Rifa'i Romli. Setelahnya, kepemimpinan tareqat ini dilanjutkan oleh KH. A. Dimiyati Romli hingga saat ini (Sururin, 2012: 81-85).

## 2. Kesabaran

### a. Pengertian Sabar

Sabar secara etimologi berasal dari bahas Arab, yaitu *sabara-yasbiru-sabran* yang artinya menahan. Sedangkan menurut istilah, sabar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, putus asa atau patah hati (Stiono, 2015: 14). Namun selain itu, di dalam bahasa Indonesia ada pula kata bersabar yang artinya bersikap tenang, baik pikiran maupun perasaan. Dan ada juga kata kesabaran yang berarti suatu keadaan atau suasana hati maupun pikiran dalam menghadapi cobaan.

Kesabaran pada dasarnya merupakan pemanfaatan suatu potensi dalam diri manusia yang berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan hal-hal atau tindakan yang baik dan sebagai kekuatan dan pertahanan dari tindakan buruk yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (al-Khattab, 1997).

Menurut kalangan para sufi sabar diartikan dengan sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah SWT sekaligus menjauhi larangan-NYA dan sabar dalam menerima segala ujian yang ditimpakan oleh Allah SWT (Miswar, 2017: 16).

Pengertian sabar dikalangan para sufi tersebut sesuai dengan definisi sabar menurut Al-Ghazali yaitu sabar merupakan sebuah kedudukan dari kedudukan agama dan derajat dari derajat orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah SWT (Patahillah, 2014: 5)

Sabar dinilai sebagai suatu proses untuk membersihkan jiwa dengan cara meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dikendalikan oleh nafsu amarah. Kesabaran bagi orang-orang yang sedang menempuh perjalanan menuju Allah Swt, merupakan sebuah prinsip hidup yang sudah menjelma menjadi sikap mental sehingga penuh dengan lapang dada menerima segala cobaan yang menimpa (Badwi, 2017: 104).

Menurut Amr bin Utsman, yang dimaksud sabar adalah tetap mengingat Allah SWT dan menerima segala cobaannya dengan lapang dada dan senang hati (Faruq, 2002: 259).

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa sabar secara umum berarti suatu keadaan penerimaan agar tetap tenang dalam menghadapi segala macam permasalahan. Sedangkan sabar menurut tasawuf diartikan sebagai kesabaran dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

**b. Konsep Imam Al-Ghazali tentang Sabar dalam Kitab *Ihya 'Ulum al-Din***

Al-Ghazali mendefinisikan sabar merupakan suatu proses untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang penuh dengan nafsu syahwat, yang dihasilkan oleh suatu keadaan. Menurut Imam al-Ghazali, sabar adalah kedudukan dari kedudukan agama dan derajat dari derajat-derajat orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah. Dan semua kedudukan agama itu sesungguhnya dapat tersusun dari tiga perkata yaitu: "*Ma'rifat, hal ihwal* dan amal perbuatan. *Ma'rifat* adalah pokok dan ia menimbulkan *hal ihwal*, dan *hal ihwal* membuahkan amal perbuatan. *Ma'rifat* adalah seperti pohon dan *hal ihwal* adalah seperti dahan, dan amal perbuatan itu seperti buah-buahan. Dan ini berlaku pada semua kedudukan orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah SWT (Husni, 2011).

Sabar itu tidak dapat sempurna kecuali *ma'rifat* yang mendahului dan dengan keadaan yang berdiri tegak. Maka sabar secara hakekat adalah ibarat dari *ma'rifat* itu. Dan amal perbuatan adalah seperti buah-buahan yang keluar dari padanya. Dan ini tidak dapat diketahui kecuali dengan mengetahui cara menyusun antara malaikat, manusia dan binatang. Maka sabar adalah ciri khas manusia dan demikian itu tidak tergambar pada binatang dan malaikat. Adapun pada binatang, maka karena kekurangannya dan adapun pada malaikat, maka karena kesempurnaannya (Husni, 2011).

Sabar diibaratkan sebagai penggerak (dorongan) agama yang menghadapi penggerak (dorongan) hawa nafsu negatif manusia. Jika dorongan agama mampu melawan dan terus menentang dorongan hawa nafsu negatif maka orang tersebut dikatakan termasuk kedalam golongan orang-orang sabar. Dan jika dorongan agama lemah, dalam arti membiarkan hawa nafsu negatif menguasai maka orang tersebut dikatakan termasuk golongan pengikut syaitan. Jadi, meninggalkan perbuatan-perbuatan yang didorong oleh nafsu syahwat adalah perbuatan yang dihasilkan oleh keadaan yang dinamakan sabar yakni tetapnya dorongan agama dalam menghadapi dorongan hawa nafsu negatif.

Dan tetapnya penggerak (dorongan) agama adalah keadaan yang dihasilkan oleh *ma'rifat* (pengertian) dengan memusuhi nafsu syahwat dan melawannya untuk sebab-sebab kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Apabila keyakinannya kuat, dalam arti *ma'rifatnya* yang dinamakan "iman" yakni keyakinan bahwa nafsu syahwat adalah musuh yang memotong jalan menuju Allah SWT, niscaya penggerak (dorongan) agama kuat dan apabila tetapnya penggerak (dorongan) agama kuat, niscaya perbuatan-perbuatan itu sempurna dengan bertentangan terhadap apa yang dituntut oleh nafsu syahwat (Husni, 2011).

Kebutuhan akan sifat dan sikap sabar berlaku umum dalam berbagai hal. Hal-hal yang bertolak belakang dengan ajakan hawa nafsu, Imam al-Ghazali membaginya menjadi dua macam, antara lain:

1. Sabar Badaniyah

Berkaitan dengan sabar dalam ketaatan kepada Allah SWT yakni menahan rasa lelah ketika banyak mengerjakan amal ibadah.

2. Sabar Kejiwaan (*nafs*)

Berkaitan dengan sabar kejiwaan, ada berbagai macam, salah satunya adalah sabar di dalam menghadapi bencana yang menyedihkan dan menyesatkan hati, maka kesabaran ini disebut lapang dada. Akan tetapi sifat ini selalu dilawan oleh kebosanan dan kegelisahan.

**c. Aspek-aspek dalam Kesabaran**

Terdapat banyak sekali aspek kesabaran yang disebutkan dalam al Quran. Salah satu tokoh yang merangkum aspek kesabaran tersebut ialah Qordhowi, sehingga aspek kesabaran terbagi menjadi enam (Nisrina, 2018: 19) :

- 1. Sabar terhadap Permasalahan Dunia**

Kehidupan manusia di dunia tidak akan pernah lepas dengan yang namanya permasalahan, baik itu berupa kesedihan, permasalahan kesehatan, musibah dan lain sebagainya. Dengan demikian, sabar sangatlah diperlukan agar manusia mampu menanggung segala bentuk permasalahan tersebut.

- 2. Sabar terhadap Gejolak Nafsu**

Sabar terhadap gejolak nafsu berkaitan dengan sabar dalam mengendalikan diri dari segala bentuk nafsu amarah.

Nafsu amarah meliputi marah, dendam, iri, dengki dan lain sebagainya. Selain itu pula sabar dalam kesenangan hidup, yaitu dengan cara menghindarkan diri dari sikap hura-hura dan berlebih-lebihan (Nisrina, 2018: 19).

### **3. Sabar terhadap Ketaatan Kepada Allah SWT**

Sabar terhadap ketaatan kepada Allah SWT disini berkaitan dengan tiga hal, yakni *pertama*, meluruskan niat dan membulatkan tekad untuk jujur dan menepati janji. *Kedua*, mampu melawan kemalasan, kekesalan, dan kejenuhan saat menjalankan perintah Allah SWT serta tidak akan melalaikan Allah SWT. *Ketiga*, tidak merasa bangga dan *riya'* atas ibadah yang telah dilaksanakan (Nisrina, 2018: 20).

### **4. Sabar dalam Kesulitan Dakwah di Jalan Allah SWT**

Mampu menghadapi rasa kesal, sakit hati dan beban yang berat selama proses perjuangan dalam berdakwah.

### **5. Sabar dalam Berjuang**

Sabar dalam berjuang disini diartikan sebagai berjuang guna menghadapi tuntutan peran maupun persoalan hidup yang membutuhkan keberanian di dalamnya. Seseorang yang sabar akan mampu melewati segala tantangan yang ada, karena kesabaran akan menumbuhkan motivasi untuk tidak berputus asa dan meraih kemenangan (Nisrina, 2018: 20).

### **6. Sabar dalam Pergaulan antar Manusia**

Kesabaran yang dimaksud adalah sabar dalam mengendalikan diri dan emosi, serta mengarahkan segala bentuk perilaku kepada perilaku yang berperikemanusiaan,

sopan santun, tenggang rasa dan tidak melukai perasaan orang lain (Nisrina, 2018: 21).

#### **d. Konsep Sabar dalam Tasawuf**

Sabar merupakan salah satu akhlak mulia yang ditekankan di dalam Islam dan juga termasuk kajian utama di dalam tasawuf (Hadi, 2018: 473). Kesabaran merupakan suatu kualitas manusia yang hanya dapat muncul ketika manusia tersebut berinteraksi dengan manusia lain (Jinpa, 2018).

Sabar didefinisikan secara beragam oleh berbagai ulama, hal itu tergantung latar belakang ulama tersebut. Namun sebagian besar ulama yang mengkaji tentang sabar ialah ulama dengan latar belakang tasawuf (Hadi, 2018: 475).

Dari Anas bin Malik dikatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Sabar yang sempurna adalah pada pukulan (saat menghadapi cobaan) yang pertama”*. Sabar terbagi menjadi dua, yaitu sabar yang berkaitan dengan usaha dan sabar yang tidak berkaitan dengan usaha (Faruq, 2002: 258).

Sabar yang berkaitan dengan usaha terbagi menjadi dua, yaitu sabar terhadap apa yang diperintah oleh Allah SWT dan sabar terhadap apa yang dilarangnya. Kemudian sabar yang tidak berkaitan dengan usaha adalah sabar terhadap penderitaan karena mendapatkan cobaan berupa kesulitan (Faruq, 2002: 258).

Salah satu tokoh yang menjelaskan tentang sabar adalah Imam Al Ghazali, beliau merupakan tokoh yang tidak asing lagi dalam dunia tasawuf. Menurut Al Ghazali, sabar merupakan sebuah kedudukan dari kedudukan agama dan derajat dari derajat orang-orang yang menempuh jalan Allah SWT (Patahillah, 2014: 5).

Kesabaran yang tulus didapatkan ketika manusia dapat mengendalikan diri dari kemarahan. Dalam hal ini memang tidak dapat dipungkiri bahwa reaksi berupa ledakan emosi merupakan

sebuah respon alami manusia. Tetapi manusia dengan spiritual sejati harus mampu mengendalikan dan memprediksi respon apa yang seharusnya ia berikan ketika dalam kondisi marah (Jinpa, 2018).

Al Ghazali menjadikan sabar sebagai sebuah keistimewaan yang hanya dimiliki oleh manusia. Sebab sifat sabar tidak terdapat pada hewan maupun para malaikat sekalipun (Miswar, 2017: 16). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam bukunya yang berjudul "*Patience and Gratitude*" bahwasanya jika kesabaran pada diri manusia lebih besar daripada dorongan keinginannya maka ia seperti malaikat. Tetapi jika dorongan keinginan tersebut lebih kuat daripada kesabaran maka ia seperti setan (al-Khattab, 1997).

Pernyataan tersebut diatas juga didukung oleh pernyataan Qatadah bahwasanya Allah SWT menciptakan malaikat dengan dianugerahi akal dan tanpa hawa nafsu, sedangkan hewan diciptakan tidak memiliki akal tetapi memiliki hawa nafsu, begitu juga manusia diciptakan Allah SWT dengan memiliki akal sekaligus hawa nafsu. Oleh karena itu, jika akal manusia lebih kuat dari pada hawa nafsunya maka ia seperti malaikat. Dan jika sebaliknya maka ia seperti hewan (al-Khattab, 1997).

Pembahasan Al Ghazali tentang sabar salah satunya adalah tentang kedudukan sabar sebagai iman. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Al Ghazali dalam dua pandangan, *pertama*, iman diartikan sebagai pengakuan ikhlas akan kebenaran ajaran Tuhan beserta amalnya dengan maksud bahwa iman mengandung unsur keyakinan dan sabar. *Kedua*, iman diartikan sebagai sesuatu yang membuahkan amal dengan maksud bahwa iman terdiri dari sabar dan syukur (Patahillah, 2014: 6).

Sikap sabar akan selalu dibutuhkan manusia dalam menghadapi berbagai permasalahan di sepanjang hidupnya.

Dimana sikap ini akan selalu bertolak belakang dengan hawa nafsu manusia (Miswar, 2017: 16). Kurangnya pemahaman tentang kesabaran akan menyebabkan manusia di dominasi oleh kemarahan dan kemarahan merupakan salah satu akar yang menyebabkan begitu banyak ketidakbahagiaan, penderitaan, perselisihan, dan berbagai macam kekerasan yang ada di dunia (Jinpa, 2018).

Oleh karena itu Al Ghazali membaginya kedalam dua bentuk, yaitu sabar badaniyah dan sabar kejiwaan (*nafs*). Sabar badaniyah yang dimaksud seperti bersabar menahan rasa lelah dalam mengerjakan amal ibadah. Sedangkan sabar kejiwaan yang dimaksud adalah sabar dalam menahan gejolak hati yang bisa menimbulkan sikap-sikap tercela seperti marah, sombong dan lain sebagainya. Serta sabar dari sikap berlebih-lebihan atau yang bisa dikatakan dengan zuhud (Miswar, 2017: 16).

Sebagaimana hal yang disebutkan diatas dapat diketahui bahwa konsep sabar dalam tasawuf menurut pandangan Al Ghazali ialah sabar merupakan bagian dari iman. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Ali bin Abu Thalib bahwa sabar merupakan bagian dari iman sebagaimana kepala merupakan bagian dari tubuh (Faruq, 2002: 258). Dalam arti orang yang dikatakan beriman maka orang tersebut pastilah memiliki sikap sabar dalam kehidupan sehari-harinya.

Selain Al Ghazali, ada pula tokoh yang membahas mengenai hakikat sabar yaitu Prof. Dr. HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) dan Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Beliau-beliau adalah seorang ahli tafsir terkemuka yang berlatar belakang tasawuf dengan hasil karyanya yang terkenal antara lain *tafsir Al-Azhar* oleh Prof. Dr. HAMKA dan *tafsir Al-Misbah* oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab (Hadi, 2018).

Pandangan tentang hakikat kesabaran menurut kedua tokoh tersebut secara garis besar ialah kemampuan manusia dalam

mengendalikan diri dari hawa nafsu, senantiasa menjalankan segala hal yang menjadi perintah Allah SWT, dan mampu bersikap tenang dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Allah SWT (Hadi, 2018: 481).

Hakikat sabar sebagaimana telah diungkapkan oleh Prof. Dr. HAMKA dan Prof. Dr. M. Quraish Shihab tersebut meliputi tiga hal sebagai berikut:

1) Sabar sebagai pengendali diri

Apapun yang terjadi dalam kehidupan, manusia dituntut untuk selalu tabah dan tenang, terus berusaha dan tidak pernah putus asa dari rahmat Allah SWT. Dan tentu semua itu diiringi dengan takwa serta ibadah kepada Allah SWT.

2) Sabar dalam menaati perintah Allah SWT

Senantiasa bersemangat dalam melaksanakan segala perintah Allah SWT dengan senang hati baik dalam keadaan damai maupun berperang sekalipun. Dalam arti bukan menjadikan ketaatan tersebut sebagai beban dan pengharapan akan turunnya nikmat dari Allah SWT.

3) Sabar dalam menghadapi ujian

Memahami bahwa hakikat hidup adalah tidak pernah lepas dari yang bernama ujian. Ujian pun tidak hanya berupa kesusahan, namun kebahagiaan juga bisa dikatakan sebagai ujian. Untuk itulah sabar sangat diperlukan dalam mengatasi segala masalah (Hadi, 2018: 481-482).

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Menurut Ismani, Sukanti dan Sukirno, penelitian yang relevan memuat uraian hasil penelitian terdahulu yang mendasari penelitian yang

akan dilakukan, berbagai penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain atau peneliti sebelumnya yang relevansi atau berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Bagian ini juga mengutarakan persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu.

Penelitian tentang kesabaran tentu pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun sejauh ini peneliti belum menemukan sebuah penelitian yang membahas mengenai dinamika kesabaran, terutama pada penganut tareqat. Untuk itu, berikut akan peneliti paparkan mengenai penelitian terdahulu tentang kesabaran yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Nisrina dengan judul “Hubungan Kesabaran dan Kebahagiaan pada Wanita Karir Berkeluarga”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasanya kesabaran memiliki hubungan yang positif terhadap kebahagiaan pada wanita karir berkeluarga.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah sama-sama membahas mengenai kesabaran. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek penelitian, yaitu pada penganut tareqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Stiono dengan judul “Konsep Sabar dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga (Kajian Buku Sabar dan Syukur Karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah)”. Penelitian tersebut di latar belakang oleh pentingnya sabar dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah pada pembahasannya tentang kesabaran. Namun penelitian tersebut berupa penelitian kajian kepustakaan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah berupa sebuah studi fenomenologi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Anggraeni Yunita dan Umar Yusuf dengan judul “Studi Deskriptif Mengenai Derajat Kesabaran

pada Mahasiswa HIPMI Univ TELKOM Bandung”. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa mahasiswa yang tergabung dalam HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia) memiliki tingkat kesabaran yang tinggi. Hal tersebut tampak pada keteguhan mereka dalam menjalankan kuliah sekaligus berwirausaha.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada topik pembahasannya yaitu tentang kesabaran. Sedangkan yang menjadi perbedaan adalah pada subjeknya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahmi Wahdani dengan judul “Melatih Kesabaran dan Wujud Rasa Syukur sebagai Makna *Coping* bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Autis”. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pembahasan mengenai upaya-upaya dalam melatih kesabaran dan metode penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi. Perbedaannya adalah penelitian pertama ditujukan pada orang tua dengan anak autis sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus pada para penganut tareqat dalam melatih dan menjaga kesabaran.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Amita Darmawan Putri & Lukmawati dengan judul “Makna Sabar bagi Terapis (Studi Fenomenologis di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang)”. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni sama-sama menggali tentang sebuah makna dan proses sabar berdasarkan pengalaman tiap individu. Sementara perbedaannya adalah pada penelitian ini ditujukan pada para penempuh jalan menuju Allah SWT dan terfokus pada penguatan faktor yang melatar belakangi kesabaran hingga kiat-kiat untuk menjaga kesabaran.

### **C. Alur Pikir**

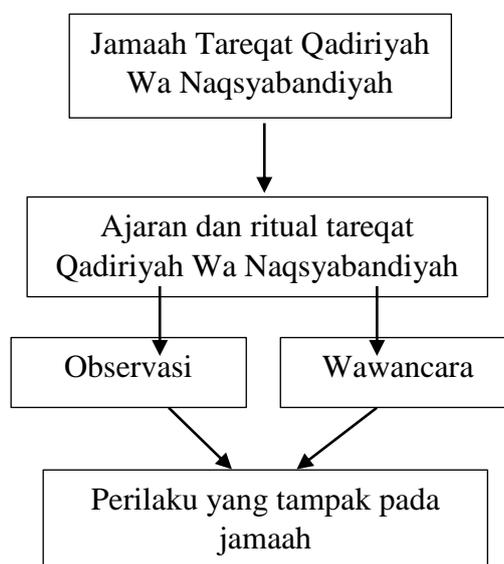
Tareqat dapat disebut sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tareqat bisa dikatakan sebagai sarana yang diperuntukkan bagi orang-orang yang sedang menempuh perjalanan menuju Allah SWT.

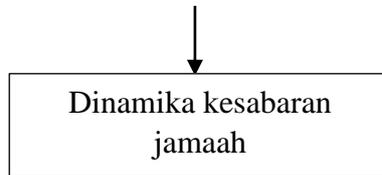
Sesuai dengan makna tersebut, bagi masyarakat umum, orang-orang atau jamaah tareqat merupakan orang-orang terpilih yang memiliki karakter dan aura berbeda dari orang lain pada umumnya.

Orang yang mengikuti tareqat dianggap memiliki pembawaan yang sangat menentramkan. Mulai dari tutur kata yang halus, raut wajah yang menyenangkan serta tingkah laku yang santun. Semua hal tersebut mengindikasikan bahwa orang yang mengikuti tareqat merupakan orang yang sabar.

Anggapan masyarakat tentang kesabaran para pengikut tareqat tersebut didukung dengan pernyataan salah satu ketua atau imam tareqat, khususnya tareqat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di desa Bendo kecamatan Gondang kabupaten Tulungagung, bahwasanya sikap sabar memang dituntut dalam tareqat. Seseorang yang mengikuti tareqat harus memiliki tiga kunci utama yakni, sabar, yakin dan istiqomah.

Pengalaman perjalanan dalam tareqat merupakan sebuah pengalaman tersendiri bagi orang yang mengikutinya. Pengalaman tersebut bersifat subjektif sehingga berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi diharapkan mampu menggali secara mendalam tentang pengalaman para jamaah tareqat mengenai konsep atau fenomena dinamika kesabaran yang mereka alami sepanjang proses mengikuti tareqat. Dengan demikian alur pemikiran penelitian ini digambarkan sebagai berikut:





#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka secara garis besar pertanyaan penelitian yang akan diajukan kepada subjek penelitian adalah sebagaimana berikut:

1. Ceritakan tentang latar belakang diri Anda (nama, usia, pekerjaan, pendidikan, keluarga).
2. Menurut Anda, apa manfaat dari senantiasa bersikap sabar?
3. Menurut Anda, apa yang mendorong diri Anda untuk senantiasa bersikap sabar?
4. Bagaimana pola asuh kedua orang tua Anda dalam membentuk karakter diri Anda?
5. Coba ceritakan seperti apa pengaruh lingkungan terhadap keseharian Anda?
6. Coba ceritakan bagaimana peran keluarga Anda dalam mempengaruhi kesabaran Anda?
7. Apa saja usaha yang Anda lakukan untuk menjadi pribadi penyabar?
8. Coba ceritakan hal apa yang mendorong Anda untuk mengikuti tareqat?
9. Bagaimana caranya tareqat dapat mempengaruhi kesabaran Anda?
10. Apa saja perubahan terkait kesabaran yang Anda alami ketika sebelum dan sesudah mengikuti tareqat?
11. Coba ceritakan pada situasi atau kondisi apa Anda mengalami ketidaksabaran atau lepas kontrol?

12. Bagaimana cara Anda mengatasi hambatan-hambatan berupa situasi lepas kontrol tersebut agar dapat menjaga kesabaran?